



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

BAN-PT No.451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**Keterlibatan Amerika Serikat pada Masa Okupasi 2003 –
2011 dan Pemimpin Baru dalam Negara terhadap
Tereskalasinya Konflik Internal Irak**

Skripsi

Oleh
Adam Abdurrachman
2013330039

Bandung

2017



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

BAN-PT No.451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**Keterlibatan Amerika Serikat pada Masa Okupasi 2003 –
2011 dan Pemimpin Baru dalam Negara terhadap
Tereskalasinya Konflik Internal Irak**

Skripsi

Oleh
Adam Abdurrachman
2013330039

Pembimbing

Dr. I Nyoman Sudira, Drs., M.Si.

Bandung

2017

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**




Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Adam Abdurrachman
NPM : 2013330039
Judul Skripsi : Keterlibatan Amerika Serikat pada Masa Okupasi 2003 – 2011 dan
Pemimpin Baru dalam Negara terhadap Tereskalasinya Konflik Internal
Irak.

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Rabu, 19 Juni 2017
dan dinyatakan **LULUS**



Tim Penguji
Ketua sidang merangkap anggota
Idil Syawfi, S.IP., M.Si.

: 

Sekretaris
Dr. I Nyoman Sudira, Drs., M.Si.

: 

Anggota
Prof. V. Bob Sugeng Hadiwinata, Drs., M.A., Ph.D. :

: 

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M. Si



PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Adam Abdurrachman

NPM : 2013330039

Jurusan : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Keterlibatan Amerika Serikat pada Masa Okupasi
2003 – 2011 dan Pemimpin Baru dalam Negara
terhadap Tereskalasinya Konflik Internal Irak

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi sesuai dengan aturan yang berlaku apabila di kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 30 Juli 2017



Adam Abdurrachman

ABSTRAK

Nama : Adam Abdurrachman
NPM : 2013330039
Judul : Keterlibatan Amerika Serikat pada Masa Okupasi 2003 – 2011 dan Pemimpin Baru dalam Negara terhadap Tereskalasinya Konflik Internal Irak.

Penelitian ini bertujuan untuk membahas bagaimana keterlibatan Amerika Serikat saat melakukan okupasi di Irak, serta pemimpin baru dalam negara seperti Abu Musab al-Zarqawi dan Nouri al-Maliki dapat memicu konflik internal yang ada semakin menyebar. Okupasi yang dilakukan AS bermula dari dugaan bahwa Saddam Hussein mendukung terorisme dan menyimpan senjata pemusnah massal. Pada kesempatannya, AS dapat melakukan intervensi terhadap pemberontakan Kurdi dan berlanjut kepada invasi Irak yang berujung dengan diturunkannya *Coalition Provisional Authority (CPA)* untuk melakukan rekonstruksi. Hanya saja, rekonstruksi yang dilakukan CPA justru membuat kondisi Irak semakin memburuk. Ditambah dengan hadirnya aktor seperti al-Zarqawi yang menuntut agar didirikannya negara Islam serta al-Maliki sebagai perdana menteri yang membuat Irak kembali kearah sektarian dan situasi semakin rumit. Maka penelitian ini dapat menunjukkan bahwa keterlibatan AS dan pemimpin baru dalam Irak mampu mengeskalasi konflik internal yang ada.

Agar terciptanya penelitian yang komprehensif, penulis akan menggunakan teori konflik internal milik Michael E. Brown yang meliputi empat faktor umum negara seperti faktor struktural, politik, ekonomi, dan budaya untuk melihat kondisi dasar Irak. Lalu, terdapat juga bagian faktor pemicunya seperti *bad neighbor*, *bad leader*, *bad neighborhood*, dan *bad domestic problem*. Namun, penelitian ini hanya cukup untuk melihat aspek pemicunya dari *bad neighbor* dan *bad leader* untuk menjawab pertanyaan penelitian dalam skripsi ini **“Bagaimana Konflik Internal Irak Tersekalasi Oleh Keterlibatan AS Pada Masa Okupasi AS 2003-2011 dan Pemimpin Baru dalam Negara?”**. Penulis akan melakukan penelitian melalui metode kualitatif dengan menggunakan studi dokumen sebagai sumber data. Hal ini dilakukan agar data yang didapatkan dan didukung oleh teori tersebut, dapat menghasilkan analisis yang berguna menjawab pertanyaan penelitian.

Kata Kunci : Amerika Serikat, Irak, Saddam Hussein, CPA, Abu Musab al-Zarqawi, Nouri al-Maliki, Konflik Internal, *Bad Neighbor*, *Bad Leader*

ABSTRACT

Nama : Adam Abdurrachman
NPM : 2013330039
Judul : *United States Involvement in 2003 – 2011 Occupation and The State New Leader on the Escalating of Internal Conflict in Iraq.*

This study aims is to discuss how the United States involvement on their occupation in Iraq, as well as new leaders in the countries such as Abu Musab al-Zarqawi and Nouri al-Maliki can trigger internal conflicts and making it increasingly widespread. The US occupation stems from allegations that Saddam Hussein supported terrorism and stored weapons of mass destruction. With some opportunity, the US could intervene against the Kurdish rebellion and then continue to the Iraq invasion that led to the generating of the Coalition Provisional Authority (CPA) to undertake reconstruction. It's just that the reconstruction of the CPA actually makes the condition of Iraq getting worse. Coupled with the presence of actors such as al-Zarqawi who demanded the establishment of an Islamic state as well as al-Maliki as prime minister who made Iraq back towards to sectarian and more complicated situation. Thus this research can show that the US involvement and new leaders in Iraq are able to escalate internal conflicts.

*In order to create a comprehensive study, the author will use Michael E. Brown's internal conflict theory that includes four common factors of the country such as structural, political, economic, and cultural factors to see the basic conditions of Iraq. There are also the trigger factors such as bad neighbor, bad leader, bad neighborhood, and bad domestic problems. However, this research is just enough to see the trigger aspect of bad neighbor and bad leader to answer the research question in this thesis "**How Iraq's Internal Conflict Is Being Escalated By US Involvement In The 2003-2011 Occupation and New Leader in the Country?**". The author will conduct research through qualitative methods by using document studies as data sources. This is done so that the data obtained and supported by the theory, can produce a useful analysis to answer the research question.*

Keywords : United States, Iraq, Saddam Hussein, CPA, Abu Musab al-Zarqawi, Nouri al-Maliki, Internal Conflict, Bad Neighbor, Bad Leader

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul:

Keterlibatan Amerika Serikat Pada Masa Okupasi 2003 – 2011 dan Pemimpin Baru dalam Negara Terhadap Tereskalasinya Konflik Internal Irak. Maka dari itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada Bapak Dr. I Nyoman Sudira, Drs., M.Si. selaku dosen pembimbing yang memberikan arahan dan masukan dalam penyusunan penelitian ini.

Penelitian ini ditujukan untuk memperoleh gelar akademik Strata 1 (S1) Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan sumbangsih bagi pengembangan studi Ilmu Hubungan Internasional. Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, adanya kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan penelitian ini.

Bandung, 30 Juli 2017

Penulis

UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada Allah SWT Yang Maha Kuasa Atas Segala-galanya, terima kasih atas segala rahmat, berkat dan karunia-Mu selama ini hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan tepat waktu. Dan untuk setiap kata yang tak dapat diungkapkan hanya rasa syukur dan terima kasih yang saya dapat ucapkan kepada keluarga dan pihak – pihak yang mendukung penelitian skripsi ini, yaitu:

1. Ibu, Ayah, dan Adik Khansa tercinta. Terima kasih atas dukungan dan kepercayaan yang selama ini telah diberikan kepada penulis. Tidak ada kata yang cukup untuk mendeskripsikan betapa bersyukur penulis mempunyai kalian sebagai keluarga. Karena segala sesuatu yang penulis lakukan adalah demi membahagiakan kalian.
2. Bapak Dr. I Nyoman Sudira, Drs., M.Si selaku Dosen Pembimbing. Terima kasih atas segala saran, kritik, dan waktu yang telah diberikan demi terselesaikannya penelitian ini. Tanpa bimbingan anda, penulis tidak akan memahami esensi serta ketabahan yang dibutuhkan dalam penelitian akademik.
3. Seluruh sahabat-sahabat Unpar yang sudah menemani naik – turunnya dunia perkuliahan penulis: KETH (Arka, Bayo, Bernando, Dimas, Ibrahim, Ronald, dan Ryoji), HALAH (Abang, Acay, Adriel, Alam, Andika, Anung, Ari, Arya, Dani, Fario, Fey, Firman, Gaius, Halbert, Jason, Mikky, Panji, Ramos, Raikhanza, Shaquille, Syahreza, dan Tama) , INTEGRITAS (Aliya, Carol, Devito, Fathan, Grace, Hyun Song, Mirza, Natasya, dan Shinta). *You all have seen my ups and down, I will never forget all of you. Thanks for the*

memories and I hope we will meet again in the near future. All the best for you guys.

4. Frans Jediza, Jeanne Sanjaya, dan Stephanie Olivia. Terimakasih rekan sesama skripsi yang selalu bantu-membantu dalam mengerjakan penelitian ini. Tanpa kalian, penulis akan sangat kewalahan dalam menyelesaikan skripsi.
5. Rana Alifianza dan Mulky Belladina. Terima kasih atas segala bantuan Rana dalam membuat peta dan grafik, *without you, I'm nothing*. Dan terima juga kepada Mulky atas *supportnya* selama ini, *I hope your research will go well too*.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GRAFIK	x
DAFTAR PETA	xi
DAFTAR SINGKATAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	3
1.2.1 Pembatasan Masalah Penelitian	6
1.2.2 Perumusan Masalah Penelitian	6
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
1.3.1 Tujuan Penelitian	7
1.3.2 Kegunaan Penelitian	7
1.4 Kajian Literatur	8
1.5 Kerangka Pemikiran	10
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	21
1.6.1 Metode Penelitian	21
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data	22
1.7 Sistematika Pembahasan	23
BAB II KONDISI INTERNAL IRAK SEBELUM MASA OKUPASI AMERIKA SERIKAT	26
2.1 Bentuk Masyarakat dalam Irak	27
2.1.1 Bentuk Struktural Negara Irak	27
2.1.2 Permasalahan Keamanan Antar Kelompok dalam Negara	28
2.1.3 Keberagaman Etnis dan Agama dalam Irak	31
2.2 Situasi Politik dalam Irak	33
2.2.1 Pembatasan Partisipasi Politik oleh Pemerintah	33
2.2.2 Tidak Adanya Ideologi Bersama Mengenai Nasionalisme Dalam Masyarakat Maupun Pemerintah	34
2.2.3 Ambisi Politik KDP untuk Mendapatkan Otonomi Daerah	36
2.2.4 Persaingan Antar Elit Politik Kurdistan Irak	37
2.3 Runtuhnya Ekonomi Irak	39

2.3.1 Permasalahan Ekonomi Setelah Berperang Melawan Iran dan Invasi Terhadap Kuwait.....	39
2.3.2 Sistem Diskriminasi Ekonomi Terhadap Beberapa Kelompok Masyarakat	41
2.3.3 Kurang Mampunya Pihak Pemerintah dalam Menangani Program Modernisasi	41
2.4 Perbedaan Persepsi Budaya Antar Kelompok.....	42
2.4.1 Pola Diskriminasi Etnis Dilihat dari Program Arabisasi dan al-Anfal	42
2.4.2 Perbedaan Sejarah dan Asumsi Ancaman dari Mayoritas Syiah	43
BAB III MASA OKUPASI AMERIKA SERIKAT (2003 – 2011) SERTA MUNCULNYA PEMIMPIN BARU DI KALANGAN MASYARAKAT IRAK	48
3.1 Pertimbangan serta Justifikasi AS Untuk Masuk dan Perang Melawan Irak	49
3.2 Intervensi AS: Kerjasama dengan Kelompok Kurdi dalam Melawan Rezim Saddam	50
3.3 Invasi AS yang Berlanjut Menjadi Perang Irak	51
3.3.1 Keberlanjutan Rekonstruksi Melalui CPA	53
3.4 Bangkitnya Pemimpin Baru di Irak.....	63
3.4.1 Perjuangan Ideologi oleh Kelompok-kelompok Insurgensi Sunni.....	63
3.4.2 Upaya Syiah Irak untuk Mendominasi Politik Negara	67
BAB IV ANALISIS DAMPAK DARI KETERLIBATAN AMERIKA SERIKAT PADA MASA OKUPASINYA DAN PARA PEMIMPIN MASYARAKAT YANG MENGESKALASI KONFLIK INTERNAL IRAK.....	70
4.1 Kondisi Struktural Irak	71
4.1.1 Dampak dari Irak yang Merupakan Negara Bekas Kolonial.....	72
4.1.2 Intensitas Militer dan Keamanan Negara antara Kelompok Kurdi dan Pemerintah Irak.....	74
4.1.3 Alasan Sering Terjadinya Konflik antar Etnis	75
4.2 Kondisi Politik Irak	77
4.2.1 Tipe Keadilan dan Sistem Politik dibawah Partai Ba'ath	77
4.2.2 Ideologi Nasionalisme dalam Irak	78
4.2.3 Pola Hubungan Politik KDP dengan Pemerintah.....	79
4.2.4 Persaingan Barzani-Talabani	81
4.3 Kondisi Ekonomi Irak	82
4.3.1 Permasalahan Ekonomi Pasca Perang Irak-Iran dan Invasi Terhadap Kuwait.....	82
4.3.2 Diskriminasi Ekonomi oleh Pemerintah dan Dampak Program Arabisasi	85
4.4 Kondisi Persepsi Budaya antar Masyarakat Irak	86
4.5 Keterlibatan AS Sebagai Faktor Pemicu	89

4.5.1 Keterlibatan AS dalam Mengokupasi Irak yang Memperkeruh Konflik Internal	90
4.5.2 Intervensi AS dalam Membantu Pemberontakan Kelompok Kurdi	91
4.5.3 Kesempatan Invasi untuk Melakukan Operasi Militer dan Masa Okupasi 2003 – 2011	93
4.6 Munculnya Pemimpin Baru yang Buruk di Irak Sebagai Faktor Pemicu	102
4.6.1 Perjuangan Mengenai Ideologi Negara yang Berdampak pada Masa Insurgensi Sunni	102
4.6.2 Perebutan Kekuasaan oleh al-Maliki dalam Pemerintahan	106
BAB V	110
KESIMPULAN	110
DAFTAR PUSTAKA.....	114

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1: Presentase Populasi Penduduk Sunni-Syiah dan Arab-Kurdi di Irak pada Rezim Saddam Hussein.....	32
Tabel 2.1: <i>de-Ba'athification of Iraqi Society</i>	54
Tabel 2.2: Otoritas TAL sebagai Fondasi Pelaksanaan Pemilu Irak.....	60
Tabel 2.3: Rangkaian Serangan oleh al-Zarqawi dan AQI di Irak (2004-2005)	65

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1: Perkembangan Ekonomi Irak 1989-2003.....	39
Grafik 2.1: Jumlah Pengangguran Irak dalam Bentuk Persen 1991-2002...	84
Grafik 2.2: Jumlah Pengangguran Irak dalam Bentuk Persen 2003-2011...	98

DAFTAR PETA

Peta 1.1: Perkiraan Penduduk Sunni-Syiah di Timur Tengah	45
Peta 2.1: Wilayah Kekuasaan Inggris di Timur Tengah	72

DAFTAR SINGKATAN

AS	: Amerika Serikat
AQI	: Al-Qaeda in Iraq
CENTCOM	: Central Command
CIA	: Central Intelligence Agency
CPA	: Coalition Provisional Authority
IGC	: Iraq Government Council
IIA	: Iraqi Interim Authority
IIG	: Iraqi Interim Government
INC	: Iraqi National Congress
ISIS	: Islamic State of Iraq and Syria
KDP	: Kurdistan Democratic Party
KNF	: Kurdistan National Front
KRG	: Kurdistan Regional Government
NIA	: New Iraqi Army
NSC	: National Security Council
ORHA	: The Office for Reconstuction and Humanitarian Assistance
PBB	: Partai Bangsa Bangsa
PDB	: Produk Domestik Bruto
PKK	: Kurdistan Workers Party
PUK	: Patriotic Union of Kurdistan
TAL	: Transnational Administrative Law
UNMOVIC	: United Nations, Monitoring, Verification, and Inspection
WTC	: World Trade Center

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Banyak perubahan dalam negara atau terhadap dunia internasional yang berawal dari sebuah konflik yang di alami dalam suatu negara. Sebuah konflik memang biasa terjadi dalam kehidupan kita sehari-hari, bahkan dianggap sebagai bagian dari kehidupan ini. Maka sebuah konflik dalam negeri disini berada dalam konteks konflik yang menggunakan kekerasan atau mempunyai potensi kekerasan politik secara domestik dan dimana senjata sering digunakan untuk melakukan kekerasan atau hanya sekedar mengancam dalam negara tersebut.¹ Jika konflik terjadi maka biasanya ada gerakan untuk membendung konflik tidak meluas, atau justru ada yang menjadi pemicu agar konflik tersebut semakin menyebar. Segala jenis konflik dalam negara juga pasti memiliki unsur awal mengapa konflik itu sendiri dapat terjadi.

Perang sipil sudah sering terjadi misalnya sejak dahulu kala di Irak. Hal tersebut bermula sejak kerajaan Ottoman dari Turki menguasai Irak pada abad ke-16. Kerajaan Ottoman membagi pusat pemerintahan Irak menjadi tiga wilayah dengan Mosul diperintah oleh suku Kurdi, Baghdad oleh kaum Sunni, dan Basra oleh Syiah.² Semenjak dibagi-baginya pusat pemerintah Irak, perbedaan kepentingan antar kelompok menjadi semakin terlihat dan terbuka. Seperti keinginan untuk memiliki daerah otonomi oleh bangsa Kurdistan yang memberi gejolak tersendiri dalam Irak. Serta kondisi Irak yang mayoritas kelompok

¹ Michael E. Brown, *The International Dimension of Internal Conflict*. (Cambridge, Massachusetts: Harvard University, 1996) Hal 1.

² John Keegan, *The Iraq War*. (New York: Alfred A. Knopf, 2004) Hal 9.

masyarakatnya beraliran Syiah, namun dipimpin oleh presiden dengan keyakinan Sunni.

Dengan seiringnya waktu, Irak tetap berada dalam suasana berkonflik baik secara internal maupun eksternal. Saat presiden Saddam Hussein memimpin, Irak berperang melawan Iran sejak 1980 hingga 1988, bermula dengan kekhawatiran partai Ba'ath yang akan digulingkan oleh kelompok Syiah Irak yang diberi dorongan oleh pemimpin Iran.³ Setelah selesai berperang dengan Iran, Saddam pada tahun 1991 melakukan invasi terhadap Kuwait. Dengan tensi yang semakin memanas di Irak dan regionalnya, membuat dunia internasional menaruh perhatian pada wilayah tersebut terutama AS.

Setelah terjadinya tragedi 9/11, pihak barat terutama AS semakin mencurigai Saddam yang dianggap mendukung aksi terorisme dan memiliki senjata pemusnah massal. Maka muncullah kebijakan *pre-emption* agar hal yang dikhawatirkan tersebut tidak mengganggu AS, ditambah dengan tanggapan wakil sekretaris pertahanan AS, Paul Wolfowitz yang mendukung kebijakan tersebut.⁴ Pada tahun 2003 AS akhirnya melakukan invasi ke dalam Irak dan jelas memicu gejolak-gejolak yang sudah ada di dalam negara tersebut. Tekad untuk menggulingkan rezim Saddam semakin kuat semenjak presiden AS, George Bush Jr. mengadakan kongres pada Januari 2002.⁵ Keterlibatan AS dengan melakukan intervensi dan operasi militer terhadap rezim Saddam pada awalnya mendapatkan pandangan yang positif dari warga Irak. Seperti para bangsa Kurdi yang membantu

³ Anthony H. Cordesman, Sam Khazai, *Iraq After US Withdrawal: US Policy and the Iraqi Search for Security and Stability*. (Center for Strategic and International Studies: 2012) Hal 1.

⁴ John Keegan, *Op. Cit.*, hal 95-96.

⁵ *Ibid*, hal 99-100.

operasinya para pasukan AS. Pada akhirnya AS berhasil menjatuhkan rezim Saddam Hussein dan partai Ba'ath. Setelah presiden Irak tersebut turun pada 2003, konflik antara kelompok Syiah dan Sunni justru semakin memanas demi dapat menguasai politik di Irak.⁶

Konflik internal di Irak membuat banyak negara menaruh perhatiannya terhadap masalah yang terjadi disana, karena sebuah konflik negara dapat menyebar luas. Pemimpin-pemimpin di dalamnya juga dapat melakukan hal serupa. Maka konflik internal suatu negara yang terjadi memang terkadang memberikan implikasi buruk kepada negara sekitar, namun negara lain tersebut juga sering menjadi kontributor bagi terjadinya kenaikan militerisasi dan ketidak stabilan kawasan.⁷ Seringkali pihak luar yang terlibat justru membuat kondisi konflik yang ada semakin memburuk. Terutama pihak luar yang mempunyai tujuannya tersendiri. Hal ini bahkan dapat merubah keadaan masyarakat, ekonomi, dan struktur politik yang ada pada negara yang sedang mengalami konflik internal.

1.2 Identifikasi Masalah

Setelah berakhirnya perang dingin, perang antar negara memang jarang terjadi. Konflik dalam negara justru menjadi hal yang sering terjadi. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor negara baru merdeka yang lemah, pemerintahan dalam negara yang buruk, ekonomi, atau beragamnya etnisitas. Namun, Irak dibawah kepemimpinan Saddam Hussein mengalami perang dengan Iran dari tahun 1980

⁶ Harith Hasan al-Qarawee, *Iraq's Sectarian Crisis: A Legacy of Exclusion*, (Carnegie Endowment for International Peace, 2014), Hal 3.

⁷ Michael E. Brown, *Op. Cit.*, Hal 572.

hingga 1988. Perang ini berawal dari klaim Saddam terhadap sungai Shatt al-Arab yang menjadi batas antara kedua negara dan rasa terancamnya atas kehadirannya Ayatollah Khomeini sebagai pemimpin revolusioner beraliran Syiah, maka Saddam menyatakan perang terhadap Iran untuk menggulingkan Khomeini.⁸ Karena perang terus berlangsung, bangsa Kurdistan merasa ini adalah momen yang tepat untuk menggapai impiannya sebagai negara independen. Ditambah dengan dukungan Iran agar meraih simpati dalam melawan Irak seperti memberi persenjataan bagi para pemberontak.

Irak juga melakukan invasi kepada negara tetangga lainnya Kuwait pada tahun 1991. Saat melakukan invasi ke Kuwait, keputusan tersebut berdasar dari beberapa tanggapan Saddam mengenai Kuwait yang seharusnya di perintah oleh Irak karena sudah demikian saat masa kerajaan Ottoman, penolakan atas izin Irak menggunakan dua pulau pesisir untuk tujuan pengiriman oleh Kuwait, asumsi Kuwait mencuri minyak di kawasan Rumaila, penghasilan minyak Kuwait yang berlebihan membuat harga minyak Irak murah, dan hutang negara terhadap Kuwait.⁹ Dengan posisi baru selesai berperang melawan Iran, lalu kegagalan di Kuwait menimbulkan kembali pemberontakan kaum Kurdi dan Syiah, serta dengan faktor harga minyak yang merendah, akhirnya membuat pemasukan pemerintah semakin mengecil.¹⁰

Pada tahun 2003 AS melancarkan invasi terhadap Irak. Hal ini dilakukan karena Presiden AS, George Bush dalam pidatonya menyatakan bahwa Irak

⁸ Roger Hardy, "The Iran-Iraq War: 25 years on", yang diterbitkan dalam situs *BBC News*, http://news.bbc.co.uk/2/hi/middle_east/4260420.stm, diakses pada hari Kamis, 2 Februari 2017.

⁹ Michael E. Brown dan Richard N. Rosecrance, *The Cost of Conflict: Prevention and Cure in the Global Arena*. (New York: Carnegie Corporation of New York, 1999). Hal 112.

¹⁰ Ibid. Hal 112.

dicurigai memiliki senjata pemusnah massal.¹¹ AS mengeluarkan ultimatum terhadap Saddam bahwa dia harus sudah meninggalkan Irak dalam waktu 48 jam ke depan. Maret 2003, AS mulai menjalankan invasi mereka terhadap Irak. Tujuan dari operasi ini adalah untuk melucuti pemerintahan Irak dan membebaskan rakyat Irak. Setelah AS berhasil menguasai Baghdad, ketegangan di daerah tersebut justru semakin meningkat. Konflik ini semakin parah ketika kelompok yang terlibat mulai saling menyerang, terutama karena dorongan pemimpinnya masing-masing.

AS dalam campur tangannya mengeluarkan kebijakan-kebijakan seperti pembuatan pemerintahan sementara di Irak, pembubaran militer Irak, dan *de-Ba'athification* yaitu pembubaran partai yang berkuasa di Irak.¹² Ketiga kebijakan ini kemudian menyebabkan permasalahan politik dan perekonomian di Irak tidak menimbulkan banyaknya pengangguran. Pengangguran yang banyak ini mayoritas bukanlah warga sipil melainkan mantan tentara Irak yang paham cara menggunakan senjata dan cara mengaksesnya. Pada dasarnya, kebijakan inilah yang mempengaruhi kondisi dan masa depan Irak serta stabilitas kawasan sekitar.

¹¹ "Full: Text", yang diterbitkan dalam situs *The Guardian*, <https://www.theguardian.com/world/2003/mar/18/usa.iraq>, diakses pada hari Selasa, 13 September 2016.

¹² Paul Martin, "Paul Bremer on Iraq: We Made Major Strategic Mistakes. But I Still Think Iraqis are Far Better Off", yang diterbitkan dalam situs *Independent*, <http://www.independent.co.uk/news/world/middle-east/paul-bremer-on-iraq-ten-years-on-we-made-major-strategic-mistakes-but-i-still-think-iraqis-are-far-8539767.html>, diakses pada hari Selasa, 13 September 2016.

1.2.1 Pembatasan Masalah Penelitian

Pembatasan penelitian dapat dibagi berdasarkan periode terjadinya konflik. Akan ada kilas balik pada tahun 1970-an dimana terjadinya program Arabisasi, yang merupakan salah satu akar masalah di Utara Irak. Lalu rezim Saddam Hussein saat perang melawan Iran sejak 1980 sampai 1988 dan invasi ke Kuwait tahun 1991 serta pemberontakan dalam tahun yang sama dapat menjadi pembahasan awal agar dapat terlihat bagaimana kondisi Irak sesungguhnya kala di perintah olehnya. Selanjutnya masa invasi AS pada tahun 2003 hingga 2011 akan menjadi bahasan utama dengan melihat tindakan apa saja yang dilakukan saat mengokupasi Irak dan dampaknya terhadap keberlangsungan masyarakat disana. Dalam masa okupasi AS, pemimpin-pemimpin seperti Abu Musab al-Zarqawi dan Nouri al-Maliki dalam negara juga akan dilihat untuk menganalisa dampak dari tindakan mereka. Penelitian ini hanya difokuskan kepada masalah-masalah yang membuat kondisi di dalam Irak menjadi berubah atau dapat dikatakan memburuk, seperti bagaimana hubungan antar masyarakat atau keputusan-keputusan pemerintah di dalam negara dan pemicu-pemicu konfliknya.

1.2.2 Perumusan Masalah Penelitian

Kondisi Irak sampai sekarang memang belum stabil. Konflik yang terjadi di dalam Irak sampai sekarang belumlah terselesaikan, terkesan hanya berbeda saja penyebab konflik tersebut. Hasilnya, banyak pihak dituding sebagai penyebab masalah internal Irak semakin berkembang ke arah yang buruk, bahkan hingga permasalahan hadirnya ISIS. Maka dari itu, pertanyaan dalam penelitian kali ini timbul dan di rumuskan menjadi:

“Bagaimana Konflik Internal Irak Tersekalasi Oleh Keterlibatan AS Pada Masa Okupasi AS 2003 – 2011 dan Pemimpin Baru dalam Negara?”

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hal yang membuat konflik internal di Irak semakin memburuk. Pertama, penulis ingin memberikan gambaran yang lebih jelas terhadap konflik yang di alami oleh Irak terutama para masyarakat dan pemerintahannya, serta faktor-faktor penentu perubah kondisi yang belum banyak dikaji oleh mahasiswa hubungan internasional. Kedua, bagaimana masa keterlibatan AS serta pemimpin masyarakat seperti al-Zarqawi dan al-Maliki di Irak yang dapat memicu masalah menjadi semakin panjang dan menyebar.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penulis berharap agar hasil dari penelitian ini selain menambah wawasan penulis, namun juga dapat memberikan kontribusi terhadap kajian hubungan internasional. Penulis juga berharap semoga hasil penelitian ini dapat memberi pertimbangan kepada pembaca nantinya dengan semakin memahami secara mendalam tentang faktor-faktor yang mungkin sering terlewatkan mengenai apa yang menyebabkan dan memicu sebuah konflik internal.

1.4 Kajian Literatur

Agar semakin memahami penelitian ini, penulis menggunakan dua buku dan satu jurnal yang dapat mendukung penelitian terkait dengan konflik internal Irak yang dipicu oleh AS.

The Iraq War. (John Keegan - New York: Alfred A. Knopf, 2004)

Perang Irak pada 2003 menjadi konflik bersenjata yang masih misterius yang mengarah ke modernisasi. John Keegan dalam membahas perang Irak ini menawarkan penilaian yang tajam dan jelas mengenai operasi militer, juga menjelaskan bagaimana koalisi AS dengan kekuatannya yang besar dapat mengalahkan tentara Irak walaupun terlihat seperti perang yang tidak seimbang. Dan mengarah ke pertanyaan seperti apakah Saddam Hussein benar-benar memiliki senjata pemusnah massal yang aktif. Keegan melakukan wawancara eksklusif dengan Donald Rumsfeld dan Jenderal Tommy Franks agar mengetahui langkah-langkah yang menuju perang terjadi di Irak. Hasil dari penelitiannya berguna untuk memahami perang di wilayah teluk dan akibatnya yang tidak pasti.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, banyak permasalahan perang tersebut yang fakta-faktanya belum terungkap semua. Seperti apa alasan sesungguhnya AS melakukan invasi. Karena senjata pemusnah massal yang dimiliki oleh Irak pun belum terbukti sampai sekarang ada atau tidaknya. Keterlibatan dan tindakan AS beserta koalisinya jelas menumbuhkan suatu dampak. Dampak tersebut tidak hanya berpengaruh kepada Irak, namun juga terhadap wilayah sekitar dan AS sendiri. Tindakan-tindakan yang sudah di eksekusi pun jika

mempunyai alasan yang tidak valid dapat mewujudkan dampak yang tidak memasti dan bisa berskala panjang.

The Cost of Conflict: Prevention and Cure in the Global Arena. (Michael E. Brown & Richard N. Rosecrance - New York: Carnegie Corporation of New York)

Buku ini mempunyai bagian mengenai bagaimana kondisi negara Irak pada masa kepemimpinan Saddam. Tindakan-tindakan apa saja yang dapat membuat Irak dianggap dipimpin oleh pemimpin yang otoriter. Oleh karenanya, Irak juga mempunyai banyak permasalahan dengan negara lain. Hal ini dapat menjadi acuan untuk perdebatan kritis di masa depan. Selain mengajukan hipotesis, buku ini juga melihat permasalahan berdasarkan sejarah, lengkap dengan peta dan pendokumentasian yang luas. Penelitian ini menunjukkan suatu faktor-faktor yang mungkin jarang diperhatikan oleh masyarakat awam. Seperti bagaimana sesungguhnya bahwa jika fokus terhadap perkembangan konflik, konflik dapat menimbulkan sebuah kerugian dan juga keuntungan.

Iraq After US Withdrawal: US Policy and the Iraqi Search for Security and Stability. (Anthony H. Cordesman & Sam Khazai – 1800 K Street NW, Washington DC 20006 – www.csis.org)

Jurnal ini membahas kondisi Irak pasca invasi AS. Bagaimana Irak mencari identitas barunya kala sudah selesainya rezim Saddam Hussein, serta mencari cara agar politik Sunni-Syiah dapat terjembatani dan menyampingkan perbedaan Arab-Kurdi atau minoritas lainnya. Ketegangan antara beberapa kelompok etnis di Irak semakin menaik, hal ini dikarenakan banyak dari kelompok tersebut ingin

mendapatkan posisi dalam pemerintahan. Dalam jurnal ini juga membahas bagaimana masa depan dari Irak setelah mengalami krisis internal yang lama, dan juga bagaimana strategi AS dalam wilayah Timur Tengah. Tantangan domestik yang dialami Irak juga dapat mempengaruhi kondisi di wilayahnya.

Dalam jurnal tersebut, pembahasannya lebih mengarah terhadap apa yang terjadi kepada Irak pasca 2003 atau masa invasi AS. Bagaimana kondisi dalam Irak berubah karena adanya influensi dari luar negara. Ada pun AS mengalami sebuah implikasi-implikasi tertentu terhadap kebijakan yang akan dibuat kedepannya karena masalah keterlibatannya yang berujung kepada invasi tersebut.

Maka dari tiga literatur yang sudah dibaca oleh penulis untuk mendukung penelitian ini, penulis memiliki anggapan bahwa perubahan kondisi yang dialami Irak terjadi karena adanya keterlibatan dari AS. Keterlibatan tersebut belum terinci bagaimana dapat memicu konflik internal di Irak. Dengan demikian, penulis bermaksud untuk membahas hal-hal tersebut.

1.5 Kerangka Pemikiran

Untuk menganalisis dan mencari jawaban dari pertanyaan penelitian, penulis akan menyusun konsep dan teori dalam bagian ini agar pertanyaan penelitian dapat terjawab. Maka penulisannya dapat disusun dengan teori *internal conflict* menurut Michael E. Brown dan sebuah konsep mengenai konflik. Karena selama proses penelitian berlangsung, hal tersebut menjadi fondasi utama penulis dalam penyusunan penelitian ini. Selain itu, konsep mengenai konflik yang sesuai dengan pembahasan penulis dapat dilihat deskripsinya menurut Thomas Diez,

Stephan Stetter, dan Mathias Albert. Konflik merupakan perjuangan atau kompetisi antara manusia dalam menentang sebuah kebutuhan, ide, keyakinan, nilai-nilai, dan tujuan. Maka muncul sebuah definisi secara luas bahwa konflik menunjukkan ketidakcocokan antara posisi masing-masing subjek.¹³ Karakteristik dari konflik tidak selalu berbentuk kekerasan, namun dapat berubah jika kekerasan fisik dilegitimasi. Meski demikian, konflik dapat menjadi produktif jika pihak terlibat di dalamnya dapat mengatasi ketidakcocokan yang dialami.¹⁴

Dengan demikian, konflik internal dapatlah terjadi dikarenakan oleh empat kondisi dasar negara tersebut (*permissive conditions*) dan faktor pemicunya (*trigger cause / proximate factors*). Empat kondisi dasar tersebut dapat dilihat dari faktor-faktornya sebagai berikut:

1. *Faktor Struktural* dapat melihat kondisi dasar negara yang tidak stabil. Dibagi lagi cakupan pada tiga hal yaitu seperti negara yang lemah. Beberapa negara memang lemah karena terlahir bekas bagian kerajaan kolonial, hal ini dapat dilihat dari kurangnya legitimasi politik, perbatasan secara politik, atau institusi politik yang mengawasi wilayahnya. Dengan lemahnya struktur negara jelas memicu lagi kepada persoalan selanjutnya, jaminan keamanan nasional. Nantinya pemimpin regional bersama kelompok masyarakatnya muncul dengan meningkatnya rasa kemandirian terutama karena sebelumnya ditekan oleh pemerintah pusat dalam suatu cara, membuat mereka meminta otonomi daerah atau negara sendiri, demikian menyebabkan meningkatnya intensitas militer seperti pergerakan militan

¹³ Thomas Diez, Stephan Stetter, Mathias Albert, *The European Union and Border Conflicts: The Transformative Power of Integration*, (The MIT Press, Vol. 60/No. 3, 2006), Hal 565.

¹⁴ Emily Pia & Thomas Diez, *Conflict and Human Rights: A Theoretical Framework*, (University of Birmingham: SHUR, WP 1/07, 2007), Hal 2.

lintas-batas, penyeludupan pasokan, atau pengungsian. Jika kelompok-kelompok sudah dalam bentuk menjaga diri dengan kekuatan militer, maka dapat memicu kelompok lain untuk bertindak karena dianggap mengancam, hal ini dapat disebut juga dengan *security dilemma*. Intensitas dari *security dilemma* dapat semakin naik menurut Barry R. Posen. Hal ini dapat dikarenakan oleh dua faktor, yaitu disaat pasukan militer menyerang dan bertahan intensitas bertahannya terlihat serupa, atau efektifitas pasukan menyerang lebih tinggi daripada bertahan, membuat negara lebih memilih tindakan menyerang agar keluar dari masalahnya.¹⁵ Cakupan yang terakhir dari faktor struktural dapat dilihat banyaknya konflik etnis yang disebabkan oleh *ethnic geography*, karena dengan struktur negara yang mempunyai beragam etnis lebih besar lagi potensinya untuk menyebabkan konflik internal.¹⁶

2. *Faktor Politik* juga dapat menjadi sumber terjadinya konflik dalam suatu negara. Seperti yang sudah disinggung sebelumnya, semakin lemah legitimasi politik menandakan semakin sulit untuk menangani sebuah konflik. Begitu juga jika sebaliknya. Faktor politik juga mengarah kepada empat hal yang menentukan konflik tersebut besar atau kecil kesempatannya untuk ditangani. Empat hal ini mencakup seperti apa tipe dan keadilan sistem politiknya, apakah kepentingan sebuah kelompok lebih didahulukan yang membuat legitimasi politik dipertanyakan dan terjadinya penindasan serta kekerasan oleh negara atau dalam berkembangnya transisi politik; lalu paham ideologi dan nasionalisme berdasarkan paham etnis atau kelompok yang berbeda-beda dapat membuat lupa bahwa

¹⁵ Barry R. Posen, "*The Security Dilemma and Ethnic Conflict*", diakses pada tanggal 26 September 2016, diakses dari <http://web.mit.edu/ssp/people/posen/security-dilemma.pdf>, Hal 28.

¹⁶ Michael E. Brown, *Op. Cit.*, Hal 13-16.

semuanya memiliki hak yang sama, selain etnis juga bisa berdasarkan paham agama; selanjutnya pola hubungan politik antar kelompok dapat memicu kekerasan jika suatu kelompok memiliki tujuan ambisius dan takut tujuan tersebut tidak tercapai atau ditaklukan; dan terakhir bagaimana para elit politik bertindak menggunakan kesempatan dalam konflik untuk menaikkan nama atau ekonomi sendiri serta memprovokasi dengan menuduh kelompok lain agar masalahnya sendiri tertutup.¹⁷

3. *Faktor Ekonomi* juga mempunyai potensi memunculkan konflik internal. Sumber masalah tersebut dapat berasal dari pengangguran, inflasi, kompetisi sumberdaya terutama lahan tanah yang akan memunculkan frustrasi dan tensi sebagai akar konflik, jelas hal tersebut membuat perkembangan ekonomi juga menjadi terhambat ditambah jika ada diskriminasi ekonomi seperti kesempatan berkompetisi dalam pasar yang tidak adil bisa saja memicu terjadinya konflik meski ekonomi negara sedang berkembang. Perkembangan tersebut juga tak dapat membantu jika tidak secepat yang diharapkan. Modernisasi juga dapat menimbulkan masalah. Sebuah perkembangan ekonomi, industrialisasi, dan masuknya teknologi dalam negara dapat menyebabkan perubahan sosial seperti migrasi dan urbanisasi, hal tersebut dapat menjadi konflik jika institusi politik tidak handal menangani perubahan sosial dan ekonomi tersebut.¹⁸

4. *Faktor Persepsi dan Budaya*, yang menyebabkan masalah akulturasi dan pengakuan budaya dalam sebuah negara. Hal ini dapat menyebabkan rasa *ethnosentrisme* dari suatu kelompok, yang artinya melihat dan menilai kebudayaan

¹⁷ Ibid. Hal 16-18.

¹⁸ Ibid. Hal 19-20.

kelompok lain dengan standar kelompok atau etnisnya sendiri. Diskriminasi terhadap kelompok minoritas dapat terjadi dalam hal-hal seperti edukasi, hak berpolitik, kebebasan agama yang dalam kasus ekstrim dapat terjadinya aksi genosida, serta persepsi sejarah mengenai kelompok sendiri dan kelompok lain dapat memicu konflik jika tindakan kekerasan dijustifikasikan hanya karena persepsi serta sejarah konflik pada masa lalu.¹⁹

Ada pun konflik berbentuk antar etnis menurut Robert Gurr. Konflik antara etnis dapat terjadi jika adanya kelompok-kelompok yang mengidentifikasi etnisnya melalui suatu bahasa, elemen budaya, klaim teritorial, keturunan, ras, dan menggunakan identitas tersebut untuk mendapatkan status otonomi dalam negara.²⁰ Bersama Barbara Harff, pembahasan dapat dianalisa dari segi rasa ethnonasionalis. Rasa tersebut timbul dari suatu kelompok etnis yang tinggal secara tersebar dalam satu atau lebih perbatasan negara, dengan adanya gerakan politik modern yang menginginkan otonomi lebih atau menjadi negara independen.²¹ Kelompok-kelompok etnis dapat terlibat dalam konflik akibat dua faktor. Faktor pertama dapat dirasakan saat suatu kelompok menjadi sadar secara signifikan dengan identitas bersamanya, hal ini mungkin terjadi karena serangan oleh kelompok lain, tindakan pemimpinya, atau juga aksi politik yang serupa dari kelompok ditempat lain; faktor kedua terjadi jika merasa status mereka tidak sama dengan kelompok lain, rasa tersebut biasanya berdasarkan atas hak dan kesempatan yang didapat tak adil.²²

¹⁹ Ibid. 20-21.

²⁰ Robert Gurr, *Peoples Versus State: Minorities at Risk in the New Country*, (Washington: United States Institute of Peace Press, 2000) Hal 53.

²¹ Barbara Harff dan Robert Gurr, *Ethnic Conflict in World Politics*, (Westview Press USA: 2004), Hal 23.

²² Ibid. Hal 35.

Untuk melakukan penelitian lebih lanjut agar dapat terlihatnya bagaimana kondisi dalam Irak setelah sudah terjadinya empat kondisi dasar, maka faktor pemicu masalahnya juga patut menjadi alat analisa agar pertanyaan penelitian-pun dapat terjawab. Maka dari itu, faktor pemicu atau *proximate factors* yang dapat membuat konflik semakin menyebar berasal dari *bad leaders, bad neighbors, bad domestic problems, dan bad neighborhoods*. Namun, Brown menyatakan bahwa tidak perlu semua faktor pemicu tersebut hadir dalam sebuah negara untuk mengeskalisasi masalah yang sudah terjadi, cukup beberapa faktor yang memang dianggap tepat muncul sebagai permasalahan baru bagi negara tersebut. Maka *trigger cause* yang cocok dalam pembahasan kali ini untuk dikaji adalah bagian *bad leaders* atau pemimpin yang buruk, dan *bad neighbors* atau tetangga yang buruk. Pemimpin yang buruk adalah pemimpin yang sering melakukan penindasan jika ditentang dan menanggulangi masalah tersebut dengan menggunakan kekerasan, maka kepemimpinan yang buruk cenderung akan mengubah konflik internal menjadi perang terbuka.²³ Indikasinya antara lain seperti konflik ideologi dalam negeri, serangan kriminal terhadap kedaulatan negara, dan perebutan kekuasaan. Maka berikut adalah penjelasan mengenai indikasinya di Irak:

1. *Konflik ideologi dalam negara*. Hal ini dapat dilihat jika dalam negara terjadi persaingan terhadap bagaimana ideologi politik, ekonomi, sosial, atau agama seharusnya dijalankan. Dengan kondisi negara yang memiliki beragam jenis masyarakat, maka hal ini cenderung berpotensi dapat dipicu dengan permasalahan sedemikian rupa. Polanya dapat dilihat jika ada diskriminasi politik, ekonomi, serta

²³ Michael E. Brown, *Op. Cit.*, Hal 571.

budaya, atau juga ketidakpuasan terhadap kecepatan dan kesetaraan perkembangan ekonomi.²⁴

2. *Serangan regu kriminal terhadap kedaulatan negara.* Jika ada sebuah regu kriminal seperti kartel narkoba yang memiliki kekuatan yang cukup, cenderung mereka akan melawan negara untuk menguasai beberapa wilayah. Hal ini dapat terjadi jika banyak kelompok etnis dan aktivis politik yang melakukan bisnis narkoba untuk membiayai aktivitas mereka.²⁵

3. *Perebutan kekuasaan.* Cenderung terjadi dengan keterlibatannya pimpinan atau elit politik dari pihak sipil masyarakat atau dari pihak militer. Bisa dilihat jika adanya kampanye pemerintah yang menekan etnis minoritas dan aktivis demokrasi, penekanan dari pemerintah tersebut dapat mengarah kepada perebutan kekuasaan yang cukup sengit serta membuat permasalahan etnisitas menjadi agresif. Selain itu, kondisinya dapat semakin menonjol jika legitimasi para kelompok elit menjadi lemah dan rentan, terutama karena faktor melemahnya struktur negara, transisi politik, tekanan untuk reformasi, atau permasalahan ekonomi. Demikian para pemegang kekuasaan selanjutnya akan menyalahkan pihak atau etnis lain atas kondisi yang dialami negara dan memainkan “kartu komunal” dimana mereka merasa bahwa identitas etnisnya sendiri yang paling unggul dari kelompok lain, maka hal ini dapat mengubah rasa nasionalisme menjadi nasionalisme berdasarkan etnis masing-masing. Dengan begitu, persaingan antar kekuasaan akan semakin sengit serta para penguasa akan melakukan propaganda menggunakan media nasional untuk menyudutkan kelompok lain, tindakan tersebut dapat merusak

²⁴ Ibid. Hal 580-585.

²⁵ Ibid.

stabilitas negara dan munculnya kekerasan yang memecah lalu memunculkan kelompok-kelompok radikal.²⁶

Namun, indikasi yang terjadi dan relevan terhadap pemicu konflik di Irak berada pada poin konflik ideologi dalam negara dan perebutan kekuasaan.

Sementara itu, keterlibatan dari *bad neighbor* pasti mempunyai sebuah tujuan. Karena untuk apa sebuah negara mengurus persoalan negara lain. Keterlibatan dan niatan awal itu tumbuh dari perbedaan keputusan yang dijustifikasi oleh suatu pihak pemerintah dengan tujuan politik, ekonomi, atau ideologi sendiri.²⁷ Maka ada lima tindakan yang dapat dilihat yaitu intervensi kemanusiaan, intervensi bertahan, intervensi protektif, intervensi oportunistik, dan invasi oportunistik. Maka mari dilihat lebih lanjut penjelasan kelima tindakan tersebut:

1. *Intervensi kemanusiaan.* Karena konflik internal cenderung mengakibatkan penderitaan kemanusiaan, terkadang akan ada negara yang muncul untuk mengembalikan perdamaian dan keamanan di kawasan tersebut. Alasannya adalah karena negara yang ikut campur menginginkan perdamaian dan stabilitas kembali bagi dirinya sendiri.²⁸

2. *Intervensi bertahan.* Hal ini biasa terjadi jika ada pihak negara yang melakukan intervensi karena ingin memberhentikan permasalahan lintas batas negara. Permasalahan lintas batas yang dimaksud adalah seperti krisis pengungsian

²⁶ Ibid. Hal 585-586.

²⁷ Ibid. Hal 580.

²⁸ Ibid. Hal 596.

atau serangan militer. Maka motif dari negara yang melakukan intervensi tersebut biasanya berdasar dengan alasan menjaga diri.²⁹

3. *Intervensi protektif*. Sebuah penindasan yang dilakukan terhadap etnis minoritas dalam negara dapat memancing intervensi dari negara lain. Hal ini dapat terjadi dikarenakan pemimpin dalam negara yang melakukan intervensi merasa harus menjaga etnis tersebut dengan dasar memiliki identitas yang sama.³⁰

4. *Intervensi oportunistik*. Negara tetangga dapat memanfaatkan kondisi konflik internal negara lain agar posisi politik, ekonomi, atau militer di kawasan semakin meningkat. Hal ini dilakukan dengan cara mendukung dan memberi bantuan finansial, senjata, logistik, atau tempat penampungan untuk kelompok pemberontak dalam negara berkonflik, dengan harapan kekuatan negara oposisi tersebut dapat melemah, namun ada juga yang menggunakan cara berhubungan baik dengan pemerintah dan membantu mengendalikan para pemberontak.³¹

5. *Invasi oportunistik*. Indikasi kali mungkin mirip dengan intervensi oportunistik. Hanya saja, yang menjadi perbedaannya adalah skala dan bentuk eksekusinya. Dimana intervensi oportunistik memberikan bantuan dan dukungan agar rezim oposisi melemah, sementara invasi oportunistik melakukan tindakan berupa operasi militer dengan kekuatannya sendiri, akan tetapi tindakan tersebut membuat niatan negara yang melakukan invasi menjadi kurang kredibel.³²

²⁹ Ibid. Hal 597.

³⁰ Ibid.

³¹ Ibid. Hal 597-598.

³² Ibid. Hal 598-599.

Namun, dalam penelitian kali ini, terdapat dua tindakan yang cocok dalam kasus Irak. Tindakan tersebut adalah permasalahan intervensi oportunistik dan invasi oportunistik.

Selain itu, untuk melihat bagaimana suatu konflik tereskalasi dapat didukung oleh konsep Friedrich Glasl mengenai *Nine Stage Model of Conflict Escalation*. Maka berikut pemaparan dari tahap-tahap tereskalasinya konflik:

1. *Tension*. Konflik bermula dari adanya perbedaan pendapat.
2. *Debate*. Dari sini pihak-pihak dalam konflik mempertimbangkan strategi orang lain. Perbedaan pendapat mengarah pada perselisihan. Masing-masing mencoba untuk menempatkan yang lain di bawah tekanan.
3. *Action not words*. Para pihak meningkatkan tekanan kepada satu sama lain untuk membuat pandangan mereka yang menang. Komunikasi antara keduanya dapat terputus dan konflik dengan cepat menjadi lebih intens.
4. *Coalitions*. Konflik meningkat jika pihak-pihak mencari dukungan dari pihak lain. Karena mereka merasa benar, maka bukan masalah untuk menyudutkan oposisi. Yang menjadi inti bukanlah penyelesaian konflik tetapi agar dapat menang melawan musuhnya.
5. *Loss of face*. Tujuannya adalah untuk menghancurkan identitas pihak lain dengan segala macam tuduhan agar oposisinya kehilangan kredibilitasnya.
6. *Threat strategies*. Para pihak mencoba untuk menetapkan kontrol penuh atas situasi dengan memberi ancaman. Mereka mencoba memproyeksikan kekuatan mereka sendiri. Ancaman tersebut mungkin merupakan tuntutan untuk

menyerahkan barang-barang berharga yang diperkuat dengan sanksi dan didukung oleh aksi nyata.

7. *Limited destruction*. Pihak oposisi harus dikalahkan dengan cara apapun. Mereka sudah tidak dipandang lagi haknya. Kerugian sendiri tidaklah penting jika lawannya lebih menderita.

8. *Disintegration*. Pihak oposisi harus dimusnahkan

9. *Together into the abyss*. Dalam tahap ini, kehancuran sendiri tidak menjadi masalah jika pihak oposisi kalah.³³

Konsep tersebut berguna untuk melihat hingga tahap mana tindakan AS mengeskalasi konflik internal Irak pada masa okupasinya. Meskipun demikian, Keith Krause dan Oliver Jutersonke turut berargumentasi dalam konsepnya mengenai *post-conflict* bahwa pihak eksternal bukanlah agen yang paling penting dalam terjadinya perubahan dalam suatu negara. Karena meskipun suatu bantuan seperti ekonomi, perencanaan, atau koordinasi dilakukan, hal tersebut cenderung mengabaikan pentingnya tingkatan pendidikan masyarakat dan dinamika kekuatan lokal.³⁴ Mereka lebih mendukung jika dibentuknya suatu institusi untuk menangani pembangunan kapasitas, tata pemerintahan yang baik, inklusi, peluang ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Roland Paris juga menambahkan bahwa bantuan oleh pihak luar cenderung tidak berhasil karena terburu-buru memulihkan keadaan

³³ Friedrich Glasl, *Confronting Conflict*, (Bern: Paul Haupt Verlag, 1999), Hal 104-105.

³⁴ Keith Krause dan Oliver Jutersonke, *Peace, Security and Development in Post-Conflict Environments*, (Security Dialogue 36, No. 4, 2005), Hal 460.

yang dikejar oleh tenggat waktu, dan mengakibatkan ketidaksetaraan dalam masyarakat serta kerusuhan sipil.³⁵

Maka dari itu, dari teori yang sudah tercipta oleh Michael E. Brown beserta konsep-konsep yang mendukung, penulis berharap agar penelitian kali ini dapat menjawab segala pertanyaannya. Dengan demikian hasil penelitian ini dapat berguna bagi para pembaca dan penelitian di masa selanjutnya yang mungkin akan mempunyai data baru atau fakta yang berbeda.

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian yang kualitatif. Metode kualitatif digunakan dengan tujuan agar suatu permasalahan sosial dapat diteliti dan didapat pemahamannya.³⁶ Metode penelitian ini juga mempunyai sifat deskriptif yang dapat menekankan seberapa pentingnya suatu makna dari sebuah fenomena. Selanjutnya, penulis berupaya membentuk gambaran yang kompleks dan menyeluruh agar dapat menganalisa secara detil dengan menggunakan dokumen dan laporan yang tersedia.³⁷ Proses dari penelitian tersebut dapat diawali dari merumuskan pertanyaan penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan bagaimana penulis melakukan interpretasi makna dari data yang dapat dibilang

³⁵ Roland Paris, *Peacebuilding and the Limits of Liberal Internationalism*, (International Security 22, No. 2, 1997) Hal 54-89.

³⁶ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design*, (California: Sage Publications Inc., 1998) Hal 3.

³⁷ Ibid. Hal 15.

sebagai instrumen kunci.³⁸ Hal ini berguna untuk melihat bagaimana teori dan data yang diperoleh mencapai suatu makna tertentu.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kajian literatur dan dari dokumen-dokumen yang telah didapatkan. Pertama, penulis memilah data yang diperoleh agar dapat lebih dimengerti dan tepat sasaran dalam pembahasan penelitian.³⁹ Berikutnya, data yang sudah diolah akan dipaparkan untuk mempermudah penulis dalam memahami serta menyelesaikan masalah dari penelitian. Setelah pengumpulan data yang dilakukan sudah diolah dan dibentuk pemaparannya secara relevan, penarikan kesimpulan dapat digunakan dengan harapan terjawabnya inti permasalahan dari penelitian.⁴⁰

Data yang digunakan dapat diperoleh dari buku, dokumen resmi, arsip historis, jurnal, dan situs-situs internet resmi yang terpercaya agar dapat menjelaskan makna yang sudah didapatkan.⁴¹ Hal tersebut dilakukan agar dapat membantu penulis dalam merumuskan penelitian yang dikaji.

³⁸ Ibid. Hal 175.

³⁹ Bruce L. Berg, Howard Lune, *Qualitative Research Methods for the Social Sciences 8th Edition* (New Jersey: Pearson Education, Inc., 2012) Hal 55.

⁴⁰ Ibid. Hal 56.

⁴¹ Robert K. Yin, *Case Study Research: Design and Methods 4th Edition* (California: Sage Publication, Inc, 2009) Hal 101-105.

1.7 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan dibagi pembahasannya ke dalam lima bab agar penjelasannya dapat terlihat secara sistematis, mendalam, dan detil. Berikut pembahasan mengenai bab-bab tersebut:

BAB I – Pendahuluan. Bab I merupakan pendahuluan mengenai apa yang ingin diteliti dan dibahas oleh penulis. Dalam bab tersebut akan dibagi lagi pembahasannya ke dalam tujuh sub-bab seperti latar belakang masalah, identifikasi masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian literatur, kerangka pemikiran, metode penelitian dan teknik pengumpulan data, dan sistematika pembahasan.

BAB II – Kondisi Internal Irak Sebelum Masa Okupasi Amerika Serikat. Penulis akan memberi deskripsi mengenai bagaimana konflik internal yang dialami oleh Irak. Hal tersebut bisa dilihat dari bagaimana hubungan para masyarakat Irak seperti konflik antar Sunni-Syiah dan Arab-Kurdi, sistem pemerintahan partai Ba'ath, kondisi ekonominya, serta persepsi budaya dalam negara. Berikut adalah sub-bab didalamnya:

2.1 Bentuk Masyarakat Dalam Irak

2.2 Situasi Politik dalam Irak

2.3 Runtuhnya Ekonomi Irak

2.4 Perbedaan Persepsi Budaya Antar Kelompok

BAB III – Masa Okupasi Amerika Serikat (2003-2011) Serta Munculnya Pemimpin Baru Dikalangan Masyarakat Irak. Dalam bab ini penulis akan membahas bagaimana pemicu-pemicu konflik di Irak dapat

memperkeruh suasana. Seperti bagaimana tindakan-tindakan dari AS pada masa okupasinya dapat menimbulkan konsekuensi untuk Irak, dan pemimpin masyarakat Irak yang juga memberikan dampak terhadap konflik domestik. Maka berikut rincian sub-babnya:

3.1 Pertimbangan serta Justifikasi AS Untuk Masuk dan Perang Melawan Irak

3.2 Intervensi AS: Kerjasama dengan Kelompok Kurdi dalam Melawan Rezim Saddam

3.3 Invasi AS yang Berlanjut Menjadi Perang Irak

3.4 Bangkitnya Pemimpin Baru di Irak

BAB IV – Analisis Dampak Dari Keterlibatan Amerika Serikat Pada Masa Okupasinya dan Para Pemimpin Masyarakat yang Mengescalasi Konflik Internal Irak. Dengan menggunakan teori Michael E. Brown dan konsep lainnya, penelitian pada bab ini akan membahas bagaimana kondisi sesungguhnya setelah invasi yang dilancarkan oleh AS pada 2003 dengan melihat dampak yang terjadi kepada konflik internal Irak. Dengan begitu inilah isi dari bab tersebut:

4.1 Kondisi Struktural Irak

4.2 Kondisi Politik Irak

4.3 Kondisi Ekonomi Irak

4.4 Kondisi Persepsi Budaya Antar Masyarakat Irak

4.5 Keterlibatan AS Sebagai Faktor Pemicu

4.6 Munculnya Pemimpin Baru yang Buruk di Irak Sebagai Faktor Pemicu

BAB V – Kesimpulan. Bab terakhir ini berguna menarik kesimpulan dari hasil penelitian bahasan-bahasan sebelumnya. Penulis dapat memberi pemaparan secara deskriptif mengenai bagaimana kondisi dan konflik yang terjadi di Irak setelah adanya unsur pemicu terhadap urusan negara serta masyarakat Irak.